

TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Asmara Hayati¹, Burhanudin Khairi², Eti Hadiati³, Septuri⁴ Ahmad Fauzan⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung⁵

¹asmarahayati20@gmail.com, ²burhankhairi636@gmail.com,

³eti.hadiati@radenintan.ac.id, ⁴septuri@radenintan.ac.id,

⁵ahmad.fauzan@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The curriculum plays a crucial role in determining the direction and success of education, particularly in Islamic Religious Education, which is required to respond to the dynamics of modern society without neglecting Islamic values. This study aims to examine the concept of learning, learning objectives, and various learning theories, as well as their implications for the development of the Islamic Religious Education curriculum. This research employs a library research method by reviewing and analyzing relevant literature, including books, journals, and scientific publications related to learning theories and curriculum development. The findings indicate that learning is a process of relatively permanent behavioral change resulting from experience and practice, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. Learning objectives are not limited to the acquisition of knowledge but also include the development of skills and the formation of attitudes and character. This study discusses several major learning theories, namely behavioristic, cognitive, constructivist, and humanistic theories, each of which provides distinct implications for curriculum development. The application of these theories in Islamic Religious Education emphasizes active student involvement, deep understanding, moral and character development, and the integration of Islamic spiritual values with real-life contexts. Therefore, the development of the Islamic Religious Education curriculum must be adaptive, contextual, and integrative in order to prepare students who are faithful, morally upright, intellectually competent, and capable of facing global challenges without losing their Islamic identity.

Keywords: *learning theory, curriculum development, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dituntut mampu merespons perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana pengembangan kurikulum PAI dapat disusun berdasarkan hakikat belajar dan teori-teori belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep belajar, tujuan belajar, serta macam-macam teori belajar dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur berupa buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan teori belajar dan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penanaman keterampilan serta pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Artikel ini menguraikan teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik yang masing-masing memberikan implikasi dalam pengembangan kurikulum PAI. Implikasi tersebut menuntut kurikulum PAI yang menekankan keaktifan peserta didik, pemahaman mendalam, pembentukan akhlak, serta integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara adaptif, kontekstual, dan integratif agar mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan.

Kata Kunci: teori belajar, kurikulum Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum

A. Pendahuluan

Setiap orang yang sedang menggeluti dunia pendidikan, baik sebagai kepala sekolah, pendidik, maupun tenaga kependidikan bisa melaksanakan tugas dengan baik disebabkan oleh hasil pendidikan di masa lalu, jika pendidikan mampu membekali anak didik dengan ilmu yang dapat bermanfaat di masa depan maka

mereka akan menjadi tokoh yang baik dan inovatif serta tanggap terhadap perkembangan zaman, sebaliknya jika pendidikan tidak tanggap dengan perubahan zaman maka kelak anak didik akan menjadi orang yang kolot, kaku, dan tidak tanggap terhadap perkembangan zaman. Tugas dan tantangan pendidik saat ini adalah membekali anak didik agar memiliki

ilmu yang berguna di masa depan, bukan semata-mata dalam masa dan lingkungan saat ini.

Untuk mewujudkan tugas tersebut maka perlu adanya upaya menjadikan belajar sebagai prioritas, lebih-lebih belajar untuk bekal masa depan agar terhindar dari penyesalan. Seorang kepala sekolah harus maupun guru harus sering menghadirkan inovasi, pengembangan, dan pembaharuan kurikulum dalam pembelajaran, agar dapat menyiapkan keterampilan bagi peserta didik sehingga dapat bersaing baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Kunci dari keberhasilan pendidikan adalah pada kurikulumnya, karena kurikulum ibarat rute suatu perjalanan yang akan ditempuh seseorang menuju harapan dan cita-citanya. Kurikulum harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Untuk itu kondisi peserta didik menjadi pertimbangan prioritas bagi kepala sekolah dalam mengatur pengembangan kurikulum. Untuk itu kepala sekolah perlu memahami konsep dan tipe-tipe belajar, teori belajar, beserta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam,

sebab kehidupan ini terus berkembang maka pendidikanpun juga harus berkembang, mengembangkan pendidikan maka perlu adanya pengembangan terhadap kurikulum yang berdasarkan kepada hakikat belajar.

Peranan kurikulum pendidikan ditinjau dari segi manapun sangatlah urgen. Hal ini terkait dengan proses transformasi keilmuan dari generasi tua ke generasi muda. Sudah sepatutnya kurikulum selalu dievaluasi untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus melangkah ke era kemajuan baik secara saintifik maupun kreatifitas berbagai pemikiran yang kerap kali berbenturan dengan nilai religi. Hal lain yang harus diperhatikan lagi bahwa dari tahun ke

tahun kurikulum akan terus berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan pemikiran manusia. Namun bagaimana cara mengatasi perubahan tersebut, hal ini sangat tergantung kepada kecermatan pengembang kurikulum itu sendiri. Satu hal yang harus dan mesti diperhatikan adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengantisipasi masalah ini,

tanpa melupakan esensi ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. konsepsi Belajar

a. Pengertian belajar

Apa yang dimaksud dengan belajar? Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Konsep belajar terdiri dari dua suku kata yaitu kata konsep dan kata belajar, secara bahasasebagaimana yang tertera dalam Kamus 2: Besar Bahasa Indonesia,

konsep adalah rancangan, cita-citadan sebagainya yang telah ada dalm pikiran.(Rarieq, 2022)

Belajar bisa diartikan dengan berbagai macam pengertian tergantung siapa yang mendefinisikannya. Banyak aktifitas-aktifitas yang disepakati banyak orang yang termasuk kegiatan belajar, seperti menghafal, mengumpulkan fakta, mengikuti pelatihan dan sebagainya. Tentang belajar ini, Kleden yang dikutip oleh Harefa mengklasifikasikan menjadi tiga kategori,(Harefa, 2000) yaitu:

- 1) Belajar tentang (*Learning how to think*), yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Misalnya belajar tentang bersepeda, maka cukup membaca buku-buku, melihat film dan video tentang caracara bersepeda.
- 2) Belajar (*Learning how to do*), yaitu belajar

Adapun definisi belajar yang diberikan oleh para ahli bermacam-macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a result of experience*". Jadi, belajar menurut Cronbach adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya. (Suryabrata, 1990)

- Dari beberapa definisi belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau watak seseorang yang bersifat tetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan maupun kematangan. Jadi seseorang bisa dikatakan telah belajar apabila memenuhi tiga hal, yaitu:

- Terjadinya perubahan tingkah laku ataupun kepribadiannya
- Perubahan tersebut bersifat tetap bukan sementara (bukan karena kematangan dan kelelahan).
- Disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

2. Tujuan Belajar

Secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

a) Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan

berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

b) Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

c) Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga

menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

- Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya

hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.

- Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya. (Wardana, 2019)

Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standar ukurannya sangat relatif, yang bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Dan jika dihubungkan dengan filsafat Islam, maka kurikulumnya tentu mesti menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat

penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang terdapat dalam UU RI. No. 20 tahun 2003. (nanang, 2018)

B. Macam-macam Teori Belajar

1) Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada

penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

2) Teori Kognitif

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki

perspektif bahwa parapeserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya yang mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

3) Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan

Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya

modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa

terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. (rusnawati, 2021)

4) Humanistik

Teori humanistik, bertujuan untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hatinurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa akan merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. (yantika dkk, 2024)

C. Implikasi Teori-Teori Belajar Terhadap Pengembangan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Teori dalam belajar serta hubungannya dengan kurikulum PAI adalah Hubungan kurikulum dan pembelajaran dalam tercapainya ,tujuan pendidikan, dilukiskan dengan kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang mencakup seluruh pengalaman belajar yang disusun dan dikembangkan dengan baik serta disiapkan bagi murid untuk mengatasi situasi kehidupan yang sebenarnya.

Maka kurikulum dibuat untuk memperjelas segala bentuk aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Peranan teori kurikulum adalah memberikan arah dan panduan dalam proses perencanaan kurikulum, pengembangan, implementasi, pengawasan, evaluasi. Sebagai contoh, sama seperti pengertian dari kurikulum yang telah dijelaskan

diatas,bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hubungan kurikulum dengan teori belajar konstruktivisme sangat berhubungan, terutama dari cara yang digunakan (Tanya jawab, penyelidikan/menemukan, dan komunitas belajar.Dari penjabaran teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwasanya ada banyak teori-teori belajar dan cabangnya yang perlu diketahui oleh seorang guru sebagai pendidik sebelum mengajar peserta didiknya.Teoris belajar ini merupakan garis-garis besar pengetahuan mengenai hukum-hukum dan proses belajar.(yantika dkk, 2024)

Segi implikasi ini meliputi penerapan teori belajar humanistic dalam proses pembelajaran. Para ahli psikologi humanistic berupaya

menggambarkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi-segi afektif, nilai-nilai, dan perilaku antar pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut Rogers dalam Sri Rumini dkk, membagi dua macam program, yaitu:

1) *Confluent Education*

Confluent education adalah proses pendidikan yang memadukan antara pengalaman afektif dan belajar kognitif (pengetahuan) di dalam kelas. Hal ini adalah cara yang sangat bagus untuk melibatkan peserta didik secara pribadi dalam bahan pelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya memperhatikan atau membaca, tetapi siswa juga dapat merasakan, menuliskan, menghayati, berdebat yang positif, dan menyampaikan pendapat mereka.

2) *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana peserta didik bekerja sama dengan kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Menurut pernyataan Salvin, anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan mempelajari materi sendiri.(suprihatiningrum, 2013)

Implikasi teori belajar kognitif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pergeseran fokus dari hafalan ke pemahaman mendalam, menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dan pengalaman, serta penggunaan metode yang mendorong berpikir kritis, reflektif, dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, menghubungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan pengetahuan yang diperoleh, serta menggunakan teknologi dan media untuk memperkaya pemahaman spiritual dan intelektual peserta didik.

Proses pengembangan kurikulum, pada dasarnya terbagi menjadi tiga: pertama, akan menghasilkan kurikulum sebagai

ide. Dari kurikulum sebagai ide inilah kemudian berlanjut pada bagian kedua yang diwujudkan dalam sebuah dokumen perencanaan, dan dari dokumen perencanaan tersebut kemudian diimplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan akademik.

Model Pengembangan Kurikulum ini mendeskripsikan secara terperinci tentang komponen yang harus ada pada setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Wacana tersebut menyebutkan bahwa dalam kurikulum itu terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah tujuan kurikulum, bahan ajar atau materi atau isi dari kurikulum tersebut, strategi mengajar atau metode mengajar, media mengajar dan evaluasi pengajaran serta penyempurnaan pengajaran.

E. Kesimpulan

Dapat kita simpulkan bahwa peranan kurikulum pendidikan ditinjau dari segi manapun sangatlah urgen. Hal ini terkait dengan proses transformasi keilmuan dari

Komponen -komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Setiap komponen mempunyai isi yang sangat penting sekali bagi kelangsungan kurikulum. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan berdasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja tetapi pembelajaran merupakan suatu proses memperdayakan atau mengaktifkan siswa. Dengan demikian, perlu adanya interaksi yang aktif dan partisipatif antara siswa dan materi atau dengan situasi akademik tertentu sehingga materi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi pengalaman siswa. Artinya sasaran akhir dari kurikulum adalah pembelajaran, bukan pengajaran.

generasi tua ke generasi muda. Sudah sepatutnya kurikulum selalu dievaluasi untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang terus melangkah ke era kemajuan baik secara saintifik maupun kreatifitas berbagai pemikiran yang

kerap kali berbenturan dengan nilai agama. Hal lain yang harus diperhatikan lagi bahwa dari tahun ke tahun kurikulum akan terus berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan pemikiran manusia. Namun bagaimana cara mengatasi perubahan tersebut, hal ini sangat tergantung kepada kecermatan pengembang kurikulum itu sendiri. Satu hal yang harus dan mesti diperhatikan adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengantisipasi masalah ini, tanpa melupakan esensi ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, A. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Kompas.
- nanang, budianto. (2018). Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Antara Teori Dan Praktek). *Falasifa*, 9(2), 152.
- Rarieq, A. (2022). Teori Belajar Dan Implikasinya Dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Edukasi Islami : Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 11(2), 4.
- rusnawati, wahab gusnasib. (2021). *Dan Pembelajaran*. CV. Adatu Abiata.
- suprihatiningrum, jamil. (2013). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. In *Ar-Media*.
- Suryabrata, S. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- syah muhibbin. (2004). *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardana, D. A. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. CV. Kaffah Learning Center.
- yantika dkk, ade vera. (2024). TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).